Buku 1

by Dr. V. Teguh Suharto

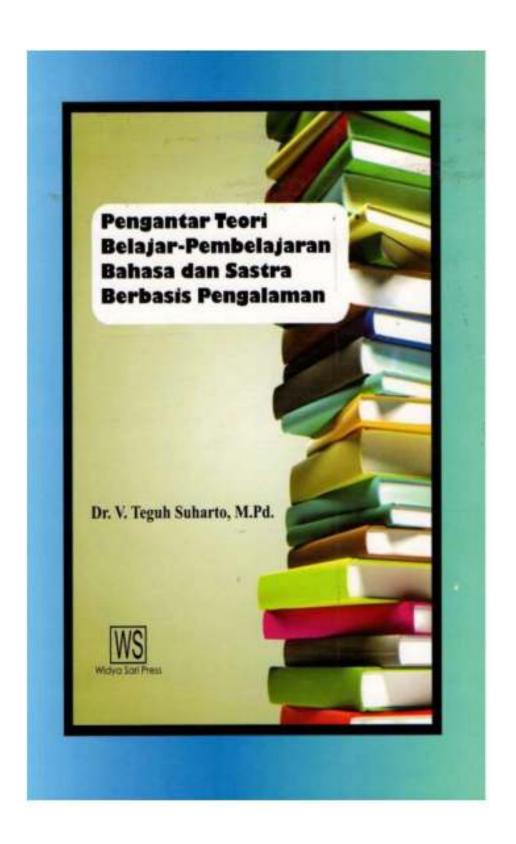
Submission date: 13-Jul-2020 09:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 1356753294

File name: 01._Buku_1.pdf (2.58M)

Word count: 49757

Character count: 330921



PENGANTAR TEORI BELAJAR-PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS PENGALAMAN

Oleh:

Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. Staf Pengajar IKIP PGRI Madiun

Editor:

Ermi Adriani Meikayanti, S.Pd., M.Pd.

WS

WIDYA SARI PRESS

(Anggota ISBN Perpustakaan Nasional) Perum Griya Asri Sraten A/10, Tuntang Kab. Semarang 50773

Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran ...

V. Teguh Suharto

@ 2015, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-979-1098-29-78

www.widyasari-press.com

Penerbit

: Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta

: Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak

: Widya Sari Press Salatiga

Edisi I

: 2013

Edisi II (Revisi) : 2015

ISBN 978-979-1098-29-78

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Februari 2015

Widya Sari Press

Buku ini ditulis untuk dipersembahkan kepada:

- 1. Sri Hardani (isteri)
- 2. Rudy, Thomas, dan Mega (anak-anak)
 - 3. Feby (menantu)
 - 4. Teghar (cucu pertama)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kasih. Atas karunia-Nya yang besar penulis dapat menyelesaikan buku ajar edisi revisi ini dengan baik. Buku ini dikembangkan dari disertasi program doktor (S3) pada PPS Universitas Sebelas Maret tahun 2011. Berorientasi pada disertasi tersebut, penulis telah melengkapi bagian-bagian yang dianggap penting untuk mengembangkan tema belajar dan pembelajaran. Kehadiran buku ajar ini dapat digunakan sebagai buku pegangan kuliah mahasiswa pada mata kuliah Belajar-Pembelajaran atau sejenisnya seperti Metodologi Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, dan lain sebagainya.

Banyak pihak yang telah berperan dalam mewujudkan karya tulis ini, oleh karena itu penghargaan serta terima kasih penulis sampaikan kepada:

- Para romoter, yaitu Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. (Promotor); Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (Ko promotor I); dan Dr. H. Sujoko, M.A. (Ko promotor II), yang dengan penuh perhatian, ketelitian, telah membimbing penulisan disertasi.
- Dewan penguji, yaitu Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.; Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.; Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.; Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.; Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd.; Prof. Dr. Andayani, M.Pd.; Prof. Dr. Setyo Yuwono Suđikan, M.Hum. (dari UNESA Surabaya); dan Dr. H. Sujoko, M.A., atas segala kritik dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan disertasi.

 Prof. Dr. Zulkifley Hamid dan Prof. Dr. Rahim Bin Aman (School of Malay Language, Literature and Culture Studies, National University of Malaysia), advisor dalam Ph.D. Sandwich Program yang pernah penulis ikuti di Universiti Kebangsaan Malaysia.

Secara khusus terima kasih penulis sampaikan kepada Adriana Sri Hardani (isteri); Rudy, Thomas, Mega (anak-anak), ibundha Amiyah di Magelang, paman Waluyo di Solo, yang dengan penuh kasih memberi dorongan kepada penulis untuk terus memperbaiki materi tulisan ini secara berkelanjutan.

Buku ini ditulis dalam gaya selingkung IKIP PGRI Madiun. Ke depan penulis akan merevisi sesuai standar penulisan APA dan terus melakukan pengembangan agar buku ini makin layak dipersembahkan kepada sidang pembaca. Semoga Tuhan senantiasa memberkati. Amin.

> Madiun, Februari 2015 Penulis,

V. Teguh Suharto

DAFTAR ISI

KATA PE	NGANTARv
DAFTAR	ISIvi
BAB I	A. Hakikat Belajar
BABII	POLARISASI PARALEL PERKEMBANGAN TEORI PSIKOLOGIS BELAJAR DAN TEORI LINGUISTIK 40 A. Pendahuluan
BAB III	PENDEKATAN, METODE, TEKNIK, PROSEDUR, STRATEGI, DAN MODEL PEMBELAJARAN

BAB IV	MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARN-
	ING, SINEKTIK, PENGAJARAN LANGSUNG, KO-
	OPERATIF88
	A. Model Pembelajaran Experiential Learning 88
	B. Model Pembelajaran Sinektik105
	C. Model Pembelajaran Langsung111
	D. Model Pembelajaran Kooperatif115
BAB V	PERANAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
	TERHADAP KEGIATAN BELAJAR SISWA136
	A. Pengertian Emosi
	B. Fisiologi Emosi
	C. Konsep Kecerdasan Emosional
	D. Komponen Kecerdasan Emosional141
	E. Peranan Kecerdasan Emosional dalam Ke-
	giatan Belajar Siswa152
BAB VI	BEBERAPA DIMENSI TEORETIK PENGEMBANGAN
	RPP BERBASIS PROSES-PRODUK DAN SIKLUS
	PENGALAMAN
	A. Beberapa Dimensi Teoretik Pengembangan
	RPP Berbasis Siklus Pengalaman
	B. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran
	Berbasis Siklus Pengalaman Belajar EEK 170
	C. Pengawinan Siklus Belajar Eksplorasi-
	Elaborasi-konfirmasi EEK dengan Syntax
	Model Pembelajaran

	ONAL DALAM PENGEMBANGAN RPP BERBASIS								
	KAR	RAKTER DAN SIKLUS PENGALAMAN189							
	A.	Relevansi Kecerdasan Emosional (KKE) da-							
		lam Pengembangan RPP Berbasis Karakter 189							
	B.	Keadaan Masa Transisi							
BAB VIII	PRO	DBLEMATIKA PEMBELAJARAN197							
	A.	Pendahuluan197							
	B.	Pengertian Problematika Pembelajaran 195							
	C.	Beberapa Faktor Penyebab Problematika							
		Pembelajaran199							
	D.	Problematika Pembelajaran Bahasa Indone-							
		sia20							
BAB IX	MO	TTVASI SEBAGAI BASIS BELAJAR20							
THE REAL PROPERTY.	A.	Pengertian Motivasi20							
	B.	Beberapa Teori Motivasi21							
	C.	Jenis-jenis Motivasi21							
	D.	Motivasi Berprestasi22							
	E.	Fungsi Motivasi Berprestasi dalam Pengajar-							
		an22							
	F.	Motivasi Belajar22							
	G.	Prinsip-prinsip Motivasi Dalam Belajar23							
	H.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi							
		Belajar23							
BAB X	SIR	(AP DALAM PROSES PEMBELAJARAN23)							
*	A.	Pengertian Sikap23							
	В.	Unsur-unsur Sikap23							
	C.	Pembentukan dan Perubahan Sikap23							
	D.	Pengaruh Sikap dalam Proses Pembelajaran 24							
DAFTAR	PLIS	TAKA							
	(0.000								
		ix .							

BAB I HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar lama cenderung bersifat behavioristik, sedangkan pengertian belajar baru cenderung bersifat konstruktivistik. Beberapa pengertian lama antara lain sebagai berikut. Belajar adalah memperoleh pengetahuan. Belajar ialah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis (Oemar Hamalik, 2011: 28). Melalui penguasaan pengetahuan pada akhirnya terbentuk hubungan dalam susunan syaraf sebagai hasil dari sambutan-sambutan atau respon yang diberikan terhadap rangsangan-rangsangan atau stimulus (Witherington, 1987, 218-220). Belajar adalah proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi pada diri individu (Winataputra dalam Baharudin, 2007: 13). Menjelagkan proses internal tersebut, Bimo Walgito (1994: 54) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang integral dalam diri manusia (ich aftigkeit), yaitu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian/ mempersepsi terhadap stimulus yang diterima sehingga merupakan sesuatu yang berarti.

Usaha belajar tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku (behavioral changes) yang berupa perolehan kecakapan baru, pola/ cara baru, Dalam belajar siswa merespon stimulus secara kontinyu sehingga membentuk kebiasaan/ keterampilan baru yang bersifat otomatis. Hal ini selaras dengan pernyataan Mc Geoh (dalam Suryabrata, 1993:247-248) yang mengatakan bahwa "learning is change in perfoemance as a result of practice". Bagaimana peranan pengetahuan lama (prior knowledge-skemata), pengetahuan lama berperan sebagai modal dasar untuk mengasosiasi / membuat hipotesis terhadap rangsangan baru, kemudian anak membuat penyesuaian.

Pengertian baru tentang belajar lebih mengarah pada proses belajar daripada hasil belajar. Sesuai dengan hal ini, pengertian belajar antara lain diberikan oleh Hilgard (dalam Suryabrata, 1993:247-248) yang menyatakan "learning is the process by which and activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural invironment) as distinguished from cange by factors not attributable training". Berdasarkan pernyataan Hilgard tersebut, dalam belajar siswa mempelajari pelajaran melalui pengalaman dalam lingkungan kehidupan nyata dan mengkonstruksikan pengalamannya menjadi pengetahuan. Belajar ialah kegiatan memperoleh atau mencapai kepandaian atau ilmu dengan to observe, to read, to imite, to try some thing themselves, to listen, to follow direction (Spears dalam Baharudin, 2007: Dengan belajar, manusia dapat menjadi tahu, memahami, mengerti, memiliki dan melaksanakan keterampilan dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, Hilgard & Bower (dalam Baharudin, 2007; 13) menyatakan bahwa to learn memiliki arti: (1) to gain knowledge, comprehension, or mastery trough experience or study, (2) to fix in the mind or memory, memorize, (3) to acquire trough experience, (4) to become in forme to find out. Jadi belajar untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Ada aktivitas atau kegiatan untuk penguasaan tentang sesuatu. Penjelasan di atas digarisbawahi oleh Gage (dalam Ratna Wilis Dahar, 1989: 11) yang menyatakan bahwa belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Sesuai uraian di atas, Woolfolk (Baharudin, 2007: 15) yang menekankan pengalaman dan latihan sebagai mediasi bagi kegiatan belajar menyatakan "Learning accurs when experience caused a relatively permanent change in an individual's knowledge or behaviors". Kualitas belajar ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut psikologi konstruktivisme, belajar itu pada hakikatnya adalah mengkonstruksi pengetahuan baru dengan menggunakan skemata atau pengetahuan awal. Menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 1993: 247-248) "learning is shown by a change in behavior as a result of experience". "Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experience" (Oemar Hamalik, 2011: 27). Jadi, belajar yang terbaik melalui pengalaman karena melibatkan seluruh panca indera.

Pengertian belajar berdasarkan proses di atas menitik-beratkan pada interaksi antara siswa sebagai individu dan lingkungan. Dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar yang dapat dikonstruksikan siswa sendiri sebagai pengetahuan yang ia pelajari. Hal ini selaras dengan penjelasan Burton (dalam Oemar Hamalik, 2011: 28) yang menyatakan "a good learning situation consist of a rich and varied of learning experiences unified around a vigorous purpose and carries on in intaction with a rich, varied and propocative environtment".

Sedikit berbeda perspektifnya mengenai pengalaman, Nasution (1986: 64) mengatakan bahwa belajar adalah usaha rekonstruksi pengalaman. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan (yang dipelajari) dapat disamakan dengan pengalaman (akumulasi pengalaman). Berdasarkan pengertian ini, maka belajar dapat diartikan sebagai kegiatan membedah kembali, menelusur kembali pengalaman rasional dan empiris yang berkaitan dengan pengetahuan yang sedang dipelajari. Seorang yang mempelajari pengetahuan sejarah misalnya, maka ia sebenarnya sedang melakukan penelusuran kembali rentetan pengalaman masa lalu. Seorang yang mempelajari gejala fisika "besi kalau dipanaskan memuai", maka sebenarnya ia sedang melakukan rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang secara akumulatif telah tersusun secara logis dan sistematis oleh para ilmuwan di masa lalu.

Berada di antara pengertian lama dan pengertian baru di atas, sebenarnya masih ada pengertian belajar lain yang bersifat kognitivistik atau model kognitif (cognitive model). Menurut teori kognitif, kegiatan belajar ditentukan oleh tingkah laku siswa dalam mempersepsi atau memahami suatu bahan ajar. Berdasarkan hal inilah, model belajar ini disebut model perseptual (perceptual model). Sesuai penjelasan ini, belajar dapat diartikan sebagai perubahan persepsi atau

(4) Format Penilaian Proses

Oleh karena pendidikan karakter dilaksanakan implisit melalui **proses** pembelajaran, untuk mengamati hasilnya dibuat rubrik yang contohnya sebagai berikut.

Contoh Lembar Pengamatan Perilaku Berkarakter

Petunjuk: Amatilah diskusi, berilah tanda contreng pada setiap aspek yang muncul! Kemudian, berikan nilai untuk setiap aspek penilaian dengan skor sebagai berikut.

Nilai 4 jika indikator yang diharapkan muncul dengan jelas/sering.

Nilai 3 jika muncul namun tidak sering.

Nilai 2 jika muncul tetapi beberapa kali, jarang, atau kadang-kadang saja.

Nilai 1 jika muncul namun sedikit sekali.

Nilai 0 jika indikator tidak pernah muncul.

NO	Manua Cianna	As	pek P	engan	iatan I	Kerja :	Sama	Skor	Nilai
NO	Nama Siswa	A	В	C	D	E	F	SKOL	Akhir
1									
Dst									

Keterangan:

A = Mampu memberi bantuan kepada semua anggota

B = Mampu menjadi teman kerja yang menyenangkan

C = Mampu menjadi ketua/anggota diskusi yang santun dan berempati

D = Mampu untuk saling mengerti dan menghargai

E = Mampu melaksanakan tugas dengan baik

NA (Nilai Akhir) = Jumlah x 5

Contoh Lembar Pengamatan Keterampilan Sosial

Petunjuk: Amatilah siswa dalam melakukan komunikasi secara lisan baik dengan teman maupun dengan guru ketika berdiskusi dan selama proses pembelajaran, lalu isilah rubrik ini.

No	Nama Siswa		Skor							
		Kebahasaan				N	lon K			
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1										
dst										

Aspek Komunikasi:

A. Kebahasaan

- Menggunakan lafal dan intonasi yang tepat
- 2. Memilih kata yang tepat dan sesuai

- 3. Menggunakan kalimat yang benar dan efektif
- Memberikan penjelasan yang sistematis dan logis

B. Aspek Nonkebahasaan

- 1. Mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara
- Tidak memotong pembicaraan dan menanggapi pembicaraan setelah dipersilakan
- 3. Tidak berbicara ketika orang lain sedang berbicara
- 4. Bersikap sopan dan menunjukkan perhatian kepada lawan bicara

B. Keadaan Masa Transisi

Sampai dewasa ini RPP berbasis karakter belum dilaksanakan secara sempurna di sekolah. Guru-guru yang alumni PLPG pun, masih diberikan kelonggaran untuk merumuskan indikator dan tujuan aspek afektif secara terpadu dengan aspek kognitif dan psikomotor, belum terpisah seperti RPP model PPG. Namun demikian, struktur RPP tetap harus lengkap. Mari kita terus perbaiki kesalahan dan tingkatkan kualitas.

BAB VIII PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kremif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan uraian tujuan diselenggarakan pendidikan tersebut, maka semua komponen yang seharusnya mendukung memiliki kewajiban untuk berperan aktif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing secara maksimal, tidak dapat dilaksanakan secara setengah-setengah. Komponen-komponen pendukung tersebut antara lain ialah guru yang melaksanakan tugas, siswa sebagai penyambut dan peserta pendidikan, pembina sekolah sebagai pelaksana manajemen yang mengelola semua sumber (penetapan kebijakan, penyediaan sarana-prasarana, pengelolaan keuangan, sikap-perilaku positif, dan lain sebagainya). Komponen-komponen lainnya masih banyak.

Guru memegang peran yang penting. Meskipun siswa-siswanya pinter sundhul langit sekalipun, kalau tidak ada guru "sebagai pengelola (manajer) pembelajaran yang membuat jalan (skenario) setiap kegiatan belajar siswa dengan metode-strateginya", kegiatan belajar siswa pasti tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal. Sebaliknya, sekalipun gurunya yang huebat, titel akademiknya pating trempel sekalipun, tanpa kehadiran siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan berperan serta aktif dalam pembelajaran, dijamin pelajarannya tidak akan berjalan dengan optimal. Kejadian kedua ini bisa menyebabkan gurunya setres dan pendarahan otak.

Berkaitan dengan kehadiran guru, pasal 40 ayat 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa guru berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dialogis, kreatif, dan dinamis. Hal ini mengharuskan guru kreatif membuat suasana kelas dan pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan, sehingga pembelajaran bermakna yang ditunggu-tunggu siswa segera terwujud. Pengaruh guru sangat penting dalam lingkup pembelajaran. Berkaitan dengan siswa, pasal 12 ayat 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Dalam praktik sehari-hari sering ditemukan banyak masalah baik pada aspek guru, siswa, pembina sekolah, sarana-prasarana, lingkungan belajar, dan lain sebagainya, sehingga mengakibatkan proses dan hasil pembelajaran tidak seperti apa yang diharapkan. Ada kesenjangan antara harapan (das solen) dan kenyataan (das sein). Jika ditelaah dengan teori sistem, ada beberapa sub-sistem yang kurang sempurna, sehingga sistem total tidak dapat berjalan dengan sehat dan optimal. Sistem "a set of part united by some form of intaction" (Soenarwan, 1991: 1-8). Kesatuan ini bersifat utuh (wholeness), masing-masing komponen memiliki fungsi yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena merupakan

kesatuan, maka jika salah satu bagian tidak berfungsi, keseluruhan sistem itu akan terganggu kerjanya. Bagian yang tidak berfungsi itu harus diperbaiki atau diganti. Kesenjangan ini menyebabkan problema atau persoalan yang jika tidak segera diatasi akan menimbulkan kesulitan yang lebih besar.

B. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika memiliki kata dasar problem yang berarti masalah. Meminjam metodologi penelitian, masalah muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan yang merupakan masalah tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Di bawah ini disajikan beberapa pandangan mengenai konsep problematika sebagai berikut. Jamaluddin (2003:41) berpendapat bahwa problematik atau "rangkaian masalah" selalu ada dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini berkaitan erat dengan masalah faktor-faktor ang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Tanpa melihat pemisahan ragam faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar seperti yang telah dikemukakan terdahulu, pembahasan tentang problematik pembelajaran bahasa dan sastra akan secara langsung difokuskan pada aspek-aspek dominan yang sering mengemuka sebagai suatu rangkian masalah. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan faktor guru dan siswa, cara pandang masyarakat, sarana dan prasarana pembelajaran, metode dan pendekatan yang digunakan, sistem evaluasi, serta dialektikan seputar muatan dan pesan kurikulum yang berlaku.

Dari pengertian tentang problematika dan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa pengertian problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan secara maksimal.

C. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Problema Faktor Guru dan Pemangku Kepentingan

Uraian dari faktor guru lebih banyak menyoroti persoalan yang bersifat metodologis dalam pengambilan strategi pembelajaran oleh guru. Persoalan ini dibentangkan sebagai berikut.

Sampai desawa ini kualitas proses dan hasil pendidikan masih belum sesuai dengan harapan. Menurut Depdiknas (2007: 5), kondisi yang belum optimal di atas disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penyelenggara bukan untuk siswa; (2) pembelajaran yang diselenggarakan bersifat pemindahan isi (content transmission). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan. Mutu pengajaran menjadi tidak jelas karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat penilaian hasil belajar yang artifisial. Pengajaran tidak diarahkan kepada partisipatori total dari siswa; (3) aspek afektif cenderung terabaikan; (4) diskriminasi penguasaan wawasan terjadi akibat anggapan bahwa yang di pusat mengetahui segalanya dibanding dengan yang di daerah, cabang, maupun ranting; (5) pengajar selalu mereduksi teks yang ada dengan harapan tidak salah melangkah. Teks dan buku acuan dianggap segalanya, jika telah menyampaikan isi buku acuan berhasilah dia.

Selaras dengan kondisi tersebut, Bambang Yulianto (2009: 1) menyebutkan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan antara lain karena belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini masih berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan sehingga kemampuan belajar siswa terhambat. Di samping itu, penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, pertumbuhan serta perkembangan siswa sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan tidak optimal. Muatan belajar yang terlalu terstruktur dan sarat beban juga mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah steril dari keadaan dan perubahan lingkungan fisik dan sosial.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya problem pembelajaran. Sumardi (dalam Jamalludin, 2003: 45) menginventarisasi masalah yang dipandang sebagai faktor-faktor signifikan yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa.
- b. Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, tetapi lebih berkisar pada pembahasan tentang unsur-unsur bahasa seperti fonologi, morfologi dan sintaksis, serta kurang menekankan pada keterampilan menggunakan unsurunsur tersebut.
- Proses belajar-mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta.
- d. Struktur bahasa dibahas secara terpisah, kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial budayanya.
- Sistem penilaian dalam bentuk berbagai macam tes lebih banyak menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa secara integratif.

Selaras dengan uraian tersebut, St.Y. Slamet (2010: 3-3) menjelaskan bahwa (a) pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada tata bahasa, siswa lebih banyak disuapi dengan keterangan-keterangan guru, siswa tidak banyak diberikan latihan yang cukup untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melainkan diberikan materi yang bersifat hafalan; (b) berceramah merupakan cara mengajar yang paling banyak digemari guru alasannya untuk mengejar target materi yang akan keluar pada ujian akhir (UN) yang soalnya banyak bersifat hafalan dan teoretis; (c) karena gramatikal sentris, maka pelajaran menjadi kering dan membosankan. Seharusnya yang diberikan adalah gramatika terapan.

Menyikapi kejadian di atas, seharusnya guru harus mendemontrasikan atau menggunakan bahasa secara autentik untuk tujuan yang bermakna, guru harus menciptakan kegiatan yang merangsang siswa menggunakan kemahiran berbahasa secara terpadu, guru harus selalu memahami dan membina kemahiran berbahasa siswa, guru harus melatih kemandirian berbahasa siswa (Pappas, 1990:60)

Umaedi (2003:45) menyatakan bahwa (1) pembelajaran di masa lampau lebih menekankan pencapaian target; (2) yang dicapai adalah hasil bukan proses; (3) yang dipentingkan adalah banyaknya materi ajar, bukan mendalamnya materi ajar. Suparno (1997:35) menambahkan bahwa (a) guru masih cenderung memberikan penjelasan tentang bahasa, bukan pelatihan keterampilan berbahasa secara integrative dan komunikatif; (b) sebagian besar guru belum memiliki penguasaan yang memadai tentang taksonomi kemahiran berbahasa Indonesia (c) kelas yang besar berakibat guru mengikuti dinamika kelas bukan guru menciptakan dinamika kelas; (d) guru kurang menggunakan sumber lain selain buku teks; (e) masih banyak guru yang kebakuan bahasanya kurang ideal.

Masalah pertama yang menjadi faktor penyebab gagalnya pembelajaran di sekolah bertolak dari serangkaian asumsi yang keliru atau kesalahtafsiran dalam memandang bahasa dan pembelajarannya. Menurut Jamaluddin (2003:46) ada empat kekeliruan asumsi yang dapat dikemukakan.

- Bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari dan diajarkan di sekolah karena sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bahasa Indonesia.
- b. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diformalkan di sekolah merupakan suatu pemborosan dan hanya menambah beban pelajaran bagi para siswa.
- c. Masalah bahasa hanya menjadi urusan para ahli bahasa atau lembaga yang berwenang di bidangnya, bukan merupakan urusan para siswa atau masyarakat pada umumnya.
- d. Menjadi ahli bahasa bukanlah bidang profesi yang menjajikan bagi masa depan, terutama secara material.

2. Problema Faktor Siswa

Dalam kaitannya dengan life skill, lulusan sekolah sampai dewasa ini tidak global market likes, lulusan yang tidak disukai pasar global. Dalam proses pendidikan, banyak aspek belajar di luar keterampilan hidup (skill to lerning a living) yang bernilai abadi untuk mengatasi persoalan yang lebih kompleks hilang begitu saja (Anwar, 2006: 7).

Minat baca para siswa rendah. Masyarakat dewasa ini lebih mementingkan ekonomi dan politik dengan pengutamaan efisiensi, rasio, kekuasaan, ketertiban dan keamanan, sehingga belajar menjadi kesibukan yang tak berarti. Bangsa Indonesia sebenarnya juga membaca, tetapi sayangnya yang dibaca kebayakan bacaan yang tidak mewakili perkembangan kebudayaan bangsanya. Masyarakat bersikap eskapistis, yaitu cenderung menghindari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di alam khayal. (B. Rahmanto dalam Hasan Alwi, eds., 1998: 775).

Menambah data keterpurukan ini, Asep Yudha Wirajaya (dalam F.X. Sawardi, eds., 2006: 124) mengatakan bahwa biasanya siswa hanya menunggu perintah dari guru. Mereka jarang memiliki inisiatif sendiri. Bahkan sering ketika perintah diberikan, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka. Sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa hanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Siswa kurang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri yang diperlukan untuk penyelesaian

tugas (Casmini, 2007: 9). Padahal kecerdasan emosional itu memiliki peran sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah.

Generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Verina H. Secapramana; 1999: 2). Di tengah kecenderungan hidup manusia yang condong kepada gaya hidup hedonis/ sekularis yang ditandai dengan anak mengagungkan kesenangan akan popularitas dan kecukupan hidup yang layak ini, mengakibatkan anak kurang memiliki tekad besar untuk mengembangkan kemampuan inteleknya (Casmisi, 2007: 18). Selain itu, kegiatan belajar juga sering dikalahkan oleh banyaknya aktivitas les privat komputer, les musik dan lain sebagainya.

Semua jawaban terhadap kesulitan tugas telah disediakan di internet, Siswa tinggal search engine melalui geogle, mencopy, dan membubuhkan nama sendiri mengganti nama slinya dari internet. Merespon keprihatinan terhadap sikap siswa di zaman hedonis (memuja kepada kebudayaan daging) dan serba ada ini, guru harus hati-hati ketika menggunakan internet sebagai media ajar. Guru harus ekstra teliti untuk membedakan mana pekerjaan siswa yang asli dan plagiat. Guru harus paham bahwa plagiarisme adalah merupakan kejahatan akademik yang tidak dapat dibiarkan. Jika perlu siswa wajib mengunggah tugas-tugasnya ke internet pada portal yang disediakan sekolah untuk memperkecil plagiarisme tersebut. Siswa juga perlu diajarkan bagaimana tatakrama akademik mengutip yang benar, yang bukan plagiarisme. Selanjutnya, bagi siswa yang melakukan plagiarsisme harus diberikan sanksi yang tegas.

Biang keladi yang sering ditunjuk sebagai penyebab keterpurukan tersebut berkisar pada guru, tiadanya minat siswa, minimnya buku, alokasi waktu yang kurang, tes masuk perguruan tinggi, dan kurikulum.

D. Beberapa Faktor Penyebab Problematika Pembelajaran

Beberapa ahli memberikan pendapat tentang faktor-faktor yang dapat menjadi sebab timbulknya problem pembelajaran. Herman Hudoyo (1990:10) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran dapat dirumuskan yaitu siswa, pengajar, prasarana dan sarana, isi pelajaran, metode, media. Menurut Slameto (2003:54) yang menyebabkan problem adalah faktor internal (faktor di dalam pribadi siswa) dan faktor eksternal (faktor di luar peibadi siswa). Dua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Faktor intern, ini terdiri dari:
 - 1) faktor fisik meliputi kesehatan jasmani, keadaan indera, keadaan anggota badan;
 - faktor psikis meliputi intelegensi, daya khayal, logika, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
 - 3) faktor kelelahan, meliputi kelehan jasmani dan rohani.
 - 4) Teknik dan pendekatan belajar

b. Faktor ekstern, terdiri dari:

- faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, engertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
- faktor lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, dan metode belajar,
- faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, problema pembelajaran dapat dirumuskan secara sistemik dalam diagram sebagai berikut.

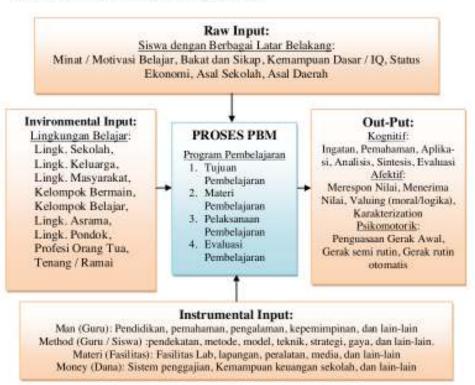


Diagram Problem Pembelajaran Secara Sistemik

E. Motivasi Sebagai Faktor Penting Pembelajaran

Pengertian Motivasi Belajar

Menurut asal katanya, motivasi berasal dari bahasa Latin movere (motif) yang berarti menggerakkan. Motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melalukan sesuatu. Berawal dari kata motif maka motivasi dalah daya pengerak yang telah menjadi aktif atau dapat dikatakan juga serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk menjadakan atau mengelakkan perasaan itu (Sardiman, 1992:73). Menurut Abdul

Rachman Abror (1993:114), motivasi berarti pemberian atau penimbulan motifiau hal menjadi motif. Tegasnya motivasi adalah motifiatau hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak. Atkinson (dalam Abdul Rachaman Abror, 1993:114) menjelaskan bahwa motivasi mengacu faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku. Martin Handoko (2002; 9) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motivasi merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam pembelajaran dan merupakan sesuatu yang sulit diukur. Motivasi adalah kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang dimiliki oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap dan opini-opini.

Berelson dan Steiner (1983: 177-178) mengemukakan mengemukakan: "a motive is an inner that energizer, activities or move (hence motivation), and that direct or channels behavior to ward goals" (motif pada hakikatnya merupakan terminologi umum yang memberikan makna, daya dorong, keinginan, kebutuhan serta kemauan). Mc. Donald (dalam Oemar Hamalika 2008: 159) mendefinisikan motivasi sebagai berikut: motivation is anergy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction (motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan)

Belajar menurut Soemanto (1990:90) adalah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman sehingga mampu mengubah tingkah laku itu menjadi tetap, tidak berubah lagi dengan motivikasi yang sama. Belajar adalah tindakan atau perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar (Dimyati glan Muljiono, tt:7). Jika dipadukan dua pengertian itu, maka motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 1992:75).

2. Beberapa Teori Motivasi

Motivasi berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow (dalam Nasution, 2000:75) mempunyai tingkatan-tingkatan dari terendah sampai tertinggi. Tingkatan itu ialah: (1) kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan sebagainya; (2) kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa terlindungi, bebas dari takut dan kecemaran; (3) kebutuhan akan cerita dan kasih, rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya); (4) kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.

Ada enam teori motivasi, yaitu teori kognitif, teori hedonisme, teori insting, teori psikoanalisis, teori keseimbangan, dan teori dorongan (dalam Gino, 1994:83). Berdasarkan hal tersebut di atas, di bawah akan diuraikan secara singkat mengenai keenam teori tersebut.

a. Teori Kognitif

Teori kognitif adalah suatu proses yang mementingkan cara berpikir insting, reasoning, menggunakan logika induktif dan deduktif. Dengan demikian menurut pandangan teori ini manusia adalah makhluk rasional. Berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin intelegen dan berpendidikan makin baik pula perbuatannya, dan secara sadar pula akan melakukan perbuatan-perbuatan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

b. Teori Hedonisme

Jika teori kognitif menekankan rasio, dalam teori hedonisme rasio tidak dihiraukan. Teori ini menyatakan bahwa segala perbuatan manusia entah disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan dalam ataupun kekuatan luar, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Meskipun orang dapat menyatakan dengan lembaga macam alasan yang megus, namun pada dasarnya segala perbuatannya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan.

c. Teori Insting

Menurut teori ini setiap orang telah membawa kekuatan biologis sejak lahir. Kekuatan biologis inilah yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu. Kekuatan instingtif seolah-olah telah memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu, untuk mengadakan pendekatan kepada rangsang dengan ara tertentu.

Teori ini sangat bertentangan dengan teori rasionalis. Kalau teori rasionalis menekankan fungsi pikiran manusia sebagai penentu tingkah laku, teori instingtif malah menyatakan bahwa pikiran manusia dikuasai oleh insting atau dengan kata lain pikiran manusia dikembalikan oleh insting.

d. Teori Psikoanalitis

Teori psikoanalisis merupakan pengembangan dari teori insting. Dalam teori ini diakui adanya kekuatan bawaan dalam diri setiap manusia. Kekuatan bawaan inilah menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku menusia. Salah satu contoh yang menunjukkan hal tersebut misalnya anak yang merasa jengkel, ia akan menggigit tangannya sendiri atau memukul kepalanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa insting manusia telah bekerja sejak anak masih kecil.

e. Teori Keseimbangan

Teori keseimbangan menyakini bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam diri manusia. Dengan kata lain manusia ingin mempertahankan adanya keseimbangan yang telah ada dalam dirinya. Sebagai contoh orang yang telah lama berada di bawah terik matahari akan merasa panas, suhu tubuhnya naik, sehingga terjadi hal yang tidak seimbang (diseguilibrium).

Maka segera ia berjalan mencari tempat yang teduh agar suhu tubuhnya menjadi normal kembali atau terjadi keseimbangan lagi. Demikian seterusnya di mana terjadi ketidakseimbangan di dalam diri manusia, maka segeralah orang bertindak untuk mengembalikan keadaan menjadi seimbang lagi.

f. Teori Dorongan

Pada prinsipnya teori dorongan tidak berbeda dengan teori keseimbangan hanya penekanannya yang berbeda. Teori keseimbangan menekannkan adanya keadaan tidak seimbang yang menimbulkan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan teori dorongan menekankan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku. Bahkan teori keseimbangan berdasar pada dorongan.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Nasution (2004:76) motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni: (1) mendorong manusia untuk berbuat, sebagai pengarak atau motor yang melepaskan energi: (2) menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai; (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan, yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan, dan sebagainya.

4. Jenis-jenis Motivasi

Para ahli ilmu jiwa telah mencoba mengelompokkan motif dalam berbagai jenis sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing.

- a. Menurut Woodwort dan Marquis (dalam Abdul Rachman Abror,1993:119-120), motif dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
 - Motif-motif kebutuhan organis (organic needs)
 Motif kebutuhan organis yaitu motif-motif yang didasarkan atas kebutuhan jasmaniah, yang meliputi kebutuhan-kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, sexual, berbuat, dan istirahat,
 - 2) Motif-motif darurat (emergency motivies) Motif darurat meliputi motif-motif untuk melepaskan diri dari bahaya, melawan, berusaha, mengajar dan menangkap. Motif-motif ini, seperti halnya dengan motif-motif yang berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan organis. Pada mulanya bersifat bawaan atau tidak dipelajari (unlearned motivies), namun kemudian berkembang karena pengaruh dari belajar.
 - Motif-motif objektif (objective motives)
 Motif objektif mencakup motif-motif untuk melakukan eksporasi, manipulasi, dan menaruh minat, Motif-motif ini diarahkan untuk dapat berhubungan

dengan luar secara efektif (sosial dan non sosial). Kedua jenis motif yang terakhir ini bergantung pada hubungan individu dengan lingkunganya.

Selain pembagian di atas, motif juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motif bawaan

Motif bawaan yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari. Misalnya motif-motif untuk makan, minum, bekerja, istirahat, seksual. Dan motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis, atau ada pula yang menyebutnya dengan "physiological drives",

Motif-motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari, misalnya motif untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, motif untuk mengejar suatu kedudukan dalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial atau dalam pergaulan, oleh karenanya ada pula yang menyebutnya dengan istilah "affiliative needs". Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

 Winkel (1999:94) menerangkan bahwa berdasarkan atas fungsinya, motif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motif-motif ekstrinsik

Motif ekstrinsik yaitu motif-motif yang baru berfungsi kalau memperoleh ransangan dari luar. Misalnya, siswa tekun belajar guna menghindari hukuman, untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan, dan sebagainya. Dengan demikian, motif atau motivasi ekstrinsik dalam kaitannya dengan belajar berasal dari luar diri siswa. Yang tergolong ke dalam motivasi bentuk ini antara lain belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman, belajar demi memperoleh hadiah material, belajar demi menambah gengsi sosial, pujian dari orang yang penting, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang menurut persyaratan golongan.

2) Motif-motif intrinsik,

Motif intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tanpa dirangsang dari luar. Jadi, dalam motif jenis ini telah ada kesadaran akan kebutuhan dan berupaya untuk memenuhinya. Sekalipun demikian pada awal terbentuknya motif-motif intrinsik ini biasanya dibentuk oleh orang lain seperti orang tua atau guru dalam rangka menyadarkan atau menanamkan kesadaran itu sehingga timbul minat dan perasaan senang akan kegiatan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, masalah motif dan motivasi itu sebenarnya berkaitan dengan unsur-unsur minat. Dalam motif-motif intrinsik, misalnya siswa belajar semata-mata ingin mengetahui atau mendalami seluk beluk suatu masalah ingin menjadi orang yang terdidik atau ingin menjadi ahli dalam studi tertentu dan sebagainya.

5. Motivasi Belajar

Perbuatan belajar sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh delapan faktor yaitu: (1) faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar; (2) faktor kebutuhan untuk belajar; (3) faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar; (4) faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar; (5) faktor pelaksanaan kegiatan belajar; (6) faktor hasil belajar; (7) faktor kepuasan terhadap hasil belajar; dan (8) faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan (Haris Mudjiman, 2011: 48). Serupa dengan pernyaan tersebut, E. Mulyasa (2002: 92) menambah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: (1) tingkat intelegensi, (2) tingkat kebutuhan belajar, (3) minat dan, (4) sifat pribadi. Keempat hal tersebut saling mendukung dan perlu ditumbuhkan sehingga tercipta semangat belajar atau melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan.

Motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Nasution (2004:78-83) mendaftar bermacam-macam cara dalam guru memberikan motivasi belajar tersebut sebagai berikut.

a. Memberi angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat, Akan tetapi ada pula yang belajar untuk naik kelas saja. Angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur.

b. Memberi Hadiah

Hadiah juga tidak selalu merupakan motivasi, Hadiah untuk gambar yang terbaik, tidak menarik bagi mereka yang tak mempunyai bakat menggambar. Tidak banyak orang berusaha untuk menjadi walikota, walupun jabatan itu terbuka bagi semua orang. Kalau hadiah itu rasanya tidak bisa dicapai, maka tidak akan membangkitkan motivasi. Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila sikap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar, hadiah juga dapat merusak oleh sebab itu menyimpangkan anak dari tujuan belajar yang sebenarnya.

c. Menciptakan Saingan

Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan, dan lain-lain. Di sekolah persaingan sering mempertinggi hasil belajar baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok. Sikap anak-anak berlainan terhadap persaingan.

d. Hasrat untuk Belajar

Tanpa suatu hasrat atau maksud ada juga dipelajari hal-hal tertentu, mengingat nama-nama, warna-warna, situasi-situasi terentu tanpa suatu maksud yang disengaja untuk menghafalnya (incidental learning atau belajar secara kebetulan). Akan tetapi hasil belajar akan lebih baik apabila anak ada hastar atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad tergantung pada bermacam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu bagi anak.

e. Ego- Involvement

Seorang merasa ego-involvement atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Kegagalan akan berarti berkurangnya harga dirinya. Itu sebabnya, ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjaga harga dirinya. Ego-involved artinya bahwa harga diri anak itu terlibat dalam tugas itu.

f. Sering Memberi Ulangan

Murid-murid lebih giat belajar, apabila tahu akan diasakan ulangan atau tes dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan terlampau sering dilakukan, misalnya setiap hari, maka pengaruhnya tidak berarti lagi. Agaknya ulangan sekali dua minggu lebih merangsang murid-murid untuk belajar dengan giat dari pada ulangan setiap hari. Tentu saja harus diberitahukan lebih dulu akan diadakannya ulangan itu. Tes tiba-tiba (surprise test) dalam hal ini tidak berfaedah.

g. Mengetahui Hasil

Melihat grafik kemajuan, mengetahui hasil baik pekerjaan memperbesar kegiatan belajar. Sukses mempertinggi usaha dan memperbesar minat. Orang suka melakukan pekerjaan dalam hal mana diharapkannya memperoleh sukses. Karena itu bawalah anak dari sukses yang satu kepada sukses yang satu lagi.

h. Kerja Sama

Bersama-sama melakukan suatu tugas, bantu-membantu dalam menunaikan suatu tugas, mempertinggi kegiatan belajar. Kerjasama dilakukan dalam metode proyek akan tetapi dalam mata pelajaran biasanya dapat dicari pokok-pokok yang dapat memupuk hubungan sosial yang sehat.

i. Tugas yang "Challenging"

Memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran, tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja. Tugas yang sulit yang mengandung tantangan bagi kesanggupan anak akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu selalu batas kesanggupan anak. Menghadapkan anak dengan problem-problem merupakan motivasi yang baik.

j. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampau

sering diberikan akan hilang artinya. Dalam percobaan-percobaan ternyata bahwa pujian lebih bermanfaat dari pada hukuman atau celaan. Guru hendaknya mencari hal-hal pada setiap anak yang dapat dipuji, seperti tulisannya, ketelitian, tingkah laku, dan sebagainya. Pujian memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri anak.

k. Teguran dan Kecaman

Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan kekelakuan tak baik namun harus dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

1. Sarkasme dan Celaan dan Hukuman

Celaaan dan hukuman (hukuman badan, pengasingan), hanya akan merusak anak. Cara ini sering dilakukan oleh guru yang tak layak disebut pendidik yang menjadikan siswa menjadi korban dari frustrated personalitynya.

m.Standart atau Taraf Aspirasi (Level of Aspiration)

Tingkat aspirasi ditentukan oleh tingkat sosial orang tua dalam masyarakat. Taraf itu menentukan tingkat tujuan yang harus dicapai oleh anak, Adakalanya keadaan ini efektif tetapi kadang-kadang dapat pula merusak.

n. Menumbuhkan Minat

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat.

o. Suasana yang Menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

p. Tujuan yang Diakui dan Diterima Baik oleh Murid

Motivasi selalu mempunyai tujuan kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya. Guru harus berusaha agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.

Beberapa petunjuk singkat yang dapat dipergunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa sebagai berikut,

- Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik motif mempunyai tujuan.
 Makin jelas tujuan makin kuat motivasi.
- b. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikannya.
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan, senyum yang menggembirakan suasana.
- Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran anak-anak ingin aktif.
- e. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak.

- f. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan. Sebaiknya biarlah hasil baik dalam pekerjaan merupakan hadiah bagi anak.
- g. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
- Mengetahui hasil baik menggiatkan usaha murid.
- Hasil buruk, apalagi bila terjadi berulang ulang mematahkan semangat.
- j. Hargailah pekerjaan murid.
- k. Berilah kritik dengan senyuman, janganlah anak mendapatkan kesan bahwa guru marah kepadanya, tetapi hanya kecewa atas hasil pekerjaannya atau perbuatannya

6. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip motivasi menurut Muhamad Surya (2004:65-66) adalah sebagai berikut.

a. Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik intern maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau self competition adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain, Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara sehat dan lebih baik.

b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan terjadi ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan dan sebagainya. Dalam hal ini, motivasi teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah keagamaan, bimbingan, pembinaan dan sebagainya.

c. Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh sesorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi.

d. Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini maka seyogyanya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas.

e. Pemahaman Hasil

Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut.

f. Pengembangan Minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

g. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologi dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya.

h. Keteladanan

Perilaku pengajar atau guru secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa yang baik yang sifatnya positif maupun negatif. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar parasiswa dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta
- Bambang Yulianto. 2009, "Mengkreasi Pembelajaran: Model Pembelajaran Berbasis Masalah" Makalah disampaikan pada seminar regional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, Senin 14 Desember 2009
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta: P-Idea
- Depdiknas, 2007, Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Gino. 1989. Belajar dan Pembelajaran I. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hasan Alwi (Eds), 1998. Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa VI. Jakarta: Depdiknas
- Herman Hudoyo, 1990. Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jamaluddin. 2003. Problematik pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Adicita.
- Pappas, Christine C., Barbara Z. Kiefer, Linda S. Levstik. 1990. An Integrated Language Perspective in the Elementry School: Theory into Action. Toronto: Longman.
- Sawardi, F.X. 1997. "Seputar Pembelajaran Prosa di SLTP" Dalam Widyaparwa, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Nomor 49 Oktober 1997. (Pp. 53-70)
- Samet, St.Y., 2010. Problematika Berbahasa Indonesia. Salatiga: Widyasari Press.
- Slameto, 2003, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarwan, 1991. Pendekatan Sistem dalam Pendidikan, Surakarta: UNS Press
- Suparno. 2000. "Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah" dalam Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Alwi, Hasan, Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umaedi. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Dirjen PLP Depdiknas.
- Verina H. Secapramana, 1999: Emotional Intelligence. (dalam http://secapramana.tripod.com/. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008)

BAB IX MOTIVASI SEBAGAI BASIS BELAJAR

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut asal katanya, motivasi berasal dari bahasa Latin movere (motif) yang berarti menggerakkan. Motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melalukan sesuatu. Berawal dari kata motif maka motivasi adalah daya pengerak untuk menjadi aktif atau dapat dikatakan juga serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan itu (Sardiman, 1992:73). Brown (1994: 152) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu penggerak dari dalam, dorongan, emosi, atau hasrat yang menggerakkan seseorang pada suatu tindakan tertentu. Penada dengan itu, Suryabrata (1998: 70) menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan pribadi orang mang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 80)

Motivasi merupakan dorongan mental yang dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Hal itu sesuai dengan pendapat Krech, Cruth Field, and Ballachey (1962: 69) bahwa motivasi didasari oleh adanya keinginan dan tujuan, yang dapat memberikan arahan dan ketepatan seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya implikasi dalam penentuan proses kognitif. Berelson dan Steiner (1983: 177-178) mengemukakan mengemukakan: "a motive is an inner that energizer, activities or move (hence motivation), and that direct or channels behavior to ward goals" (motif pada hakikatnya merupakan terminologi umum yang memberikan makna, daya dorong, keinginan, kebutuhan serta kemauan), Mc. Donald (dalam mengerakan Hamalik, 2008: 159) mendefinisikan motivasi sebagai berikut: motivation is anergy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction (motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Keinginan dan tujuan seseorang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing.

Menurut Prayitno (1989: 8) motivasi berkaitan dengan kebutuhan, Berkaitan dengan hal itu, Davidoff (1987: 287) mengatakan bahwa kebutuhan adalah tuntutan yang harus dipenuhi karena adanya kekurangan. Adanya motivasi menunjukkan adanya suatu keadaan dalam diri seseorang akibat suatu kebutuhan. Dan motivasi inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan tadi. Ini berarti bahwa seseorang akan terdorong melakukan aktivitas tertentu apabila dirasakan ada kebutuhan yang harus dipenuhinya. Sebelum kebutuhan tersebut terpenuhi, seseorang tidak akan merasa puas. Perasaan inilah yang mendorong untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan. Dengan demikian, kebutuhan merupakan sumber motivasi.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dinyatakan bahwa komponen utama motivasi ada tiga, yakni (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan (Dimyati dan Mudjiono, 1999; 80). Kebutuhan muncul apabila terjadi ketidakseimbangan antara yang dimiliki dengan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan moral (yang berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita) yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Tujuan, dalam hal ini sebagai pemberi arah pada perilaku manusia. Tanpa adanya motivasi, aktivitas kehidupan tidak akan berlangsung secara memadai. Gie (1983: 9) menambahkan bahwa tanpa motivasi tertentu, semangat belajar seorang siswa rendah karena tidak merasa memiliki suatu kepentingan yang harus diperjuangkan dengan jalan belajar tersebut.

Senada dengan hal di atas, Winkel (1991: 93) menyatakan bahwa motivasi berkait erat dengan (1) penghayatan suatu kebutuhan, (2) dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dan (3) pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan tersebut. Menurutnya, kaitan tersebut merupakan "lingkaran motivasi" yang memiliki tiga rantai dasar yakni: (1) timbulnya kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut; (2) bertingkah laku tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan, yang tiada lain adalah pemenuhan kebutuhan tersebut. Tujuan dalam hal ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang positif, yang ingin dicapai. Selain itu, tujuan dapat dinilai sebagai sesuatu yang negatif, yang harus dihindari; dan (3) tujuan yang telah tercapai menyebabkan seseorang menjadi puas dan lega.

Berkaitan dengan kebutuhan, Maslow (1994; 43) membedakan kebutuhan pokok manusia menjadi lima tingkat, yaitu (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan dalam keselamatan; (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta; (4) kebutuhan akan harga diri; dan (5) kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan fisiologis berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia, seperti sandang dan perumahan. Kebutuhan akan keselamatan berkenaan dengan penilaian yang mantap, diterima oleh orang lain, memiliki harga diri, merasa diorangkan oleh masyarakatnya. Kebutuhan akan perwujudan diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Selain berkaitan dengan kebutuhan, motivasi juga berkait dengan rangsangan (hadiahhukuman) dan kebiasaan seseorang. Dimyati dan Mudjiono (1999: 82) menyatakan bahwa intensitas hadiah atau hukuman mempengaruhi intensitas dan kualitas tingkah laku. Selanjutnya, kebiasaan bekerja yang baik seperti menyelesaikan tugas secara baik, rapi dan tepat waktu, serta kerja keras akan dapat memperkuat motivasi. Sebaliknya kebiasaan bekerja yang kurang baik seperti menyelesaikan tugas asal selesai, ceroboh, santai akan sangat menggangu motivasi.

Menyimpulkan beberapa pernyataan di atas, Sardiman (2001: 83) dan Purwanto (2000: 70) menyatakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat sesuatu; (2) menentukan arah perbuatan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan; (3) menyeleksi perbuatan, yakni mementukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Bertolak pada kedua pendapat di atas dipat dinyatakan bahwa motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Udin S. dan Rosita (1997: 112) yang mengungkapkan bahwa (1) motivasi mendukung manusia untuk berbuat atau bertindak, berfungsi sebagai penggerak yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu; (2) motivasi dapat menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang lurus untuk mencapai tujuan; (3) motivasi menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan perbuatan yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai suatu tujuan dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak atau kurang bermanfaat. Motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku (Prayitno, 1989: 8)

Berkaitan dengan kegiatan pendidikan, motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditegaskan oleh Winkel (1991: 92) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, Siswa-mahasiswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mencapai prestasi maksimal. Sebagaimana dikatakan Soeharto dkk (1995: 112) fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar sangat banyak, antara lain (a) menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar, (b) menggiatkan semangat belajar, (c) menimbulkan atau menggugah minat belajar, (d) mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar, (e) membantu siswa agar mampu dan mau menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya dalam jangka panjang. Hal senada diungkapkan oleh Tabran, Kusdinar, dan Arifin (1994: 123) yang menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah (1) mendorong timbulnya kekuatan atau perbugan belajar, (2) mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, dan (3) menggerakkan seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, danat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan, semangat yang nerasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

b. Beberapa Teori Motivasi

Ada enam teori motivasi, yaitu teori kognitif, teori hedonisme, teori insting, teori psikoanalisis, teori keseimbangan, dan teori dorongan (dalam Gino, 1994:83). Berdasarkan hal tersebut di atas, di bawah akan diuraikan secara singkat mengenai keenam teori tersebut.

1. Teori Kognitif

Teori kognitif adalah suatu proses yang mementingkan cara berpikir insting, reasoning, menggunakan logika induktif dan deduktif. Dengan demikian menurut pandangan teori ini manusia adalah makhluk rasional. Berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin intelegen dan berpendidikan makin baik pula perbuatannya, dan secara sadar pula akan melakukan perbuatan-perbuatan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

2. Teori Hedonisme

Jika teori kognitif menekankan rasio, dalam teori hedonisme rasio tidak dihiraukan. Teori ini menyatakan bahwa segala perbuatan manusia entah disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan dalam ataupun kekuatan luar, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Meskipun orang dapat menyatakan dengan lembaga macam alasan mang bagus, namun pada dasarnya segala perbuatannya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan.

3. Teori Insting

Menurut teori ini setiap orang telah membawa kekuatan biologis sejak lahir. Kekuatan biologis milah yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu. Kekuatan instingtif seolah-olah telah memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu, untuk mengadakan pendekatan kepada rangsang dengan cara tertentu. Teori ini sangat bertentangan dengan teori rasionalis. Kalau teori rasionalis menekankan fungsi pikiran

manusia sebagai penentu tingkah laku, teori instingtif malah menyatakan bahwa pikiran manusia dikuasai oleh insting atau dengan kata lain pikiran manusia dikembalikan oleh insting.

4. Teori Psikoanalitis

Teori psikoanalisis merupakan pengembangan dari teori insting. Dalam teori ini diakui adanya kekuatan bawaan dalam diri setiap manusia. Kekuatan bawaan inilah menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Salah satu contoh yang menunjukkan hal tersebut misalnya anak yang merasa jengkel, ia akan menggigit tangannya sendiri atau memukul kepalanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa insting manusia telah bekerja sejak anak masih kecil.

5. Teori Keseimbangan

Teori keseimbangan menyakini bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam diri manusia. Dengan kata lain manusia ingin mempertahankan adanya keseimbangan yang telah ada dalam dirinya. Sebagai contoh orang yang telah lama berada di bawah terik matahari akan merasa panas, suhu tubuhnya naik, sehingga terjadi hal yang tidak seimbang (diseguilibrium). Maka segera ia berjalan mencari tempat yang teduh agar suhu tubuhnya menjadi normal kembali atau terjadi peseimbangan lagi. Demikian seterusnya di mana terjadi ketidakseimbangan di dalam diri manusia, maka segeralah orang bertindak untuk mengembalikan keadaan menjadi seimbang lagi.

6. Teori Dorongan

Pada prinsipnya teori dorongan tidak berbeda dengan teori keseimbangan hanya penekanannya yang berbeda. Teori keseimbangan menekannkan adanya keadaan tidak seimbang yang menimbulkan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan teori dorongan menekankan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku. Bahkan teori keseimbangan berdasar pada dorongan.

Menurut Soekamto (1992: 42-48), ada beberapa teori motivasi yang mendasari manusia melakukan sesuatu. Teori motivasi tersebut meliputi (1) teori dorongan, (2) teori insentif, (3) teori motivasi berprestasi, (4) teori motivasi kompentensi, dan (5) teori motivasi kebutuhan Maslow.

Teori Dorongan.

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang didorong oleh adanya suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan yang tepat sangat menyenangkan dan memuaskan. Apabila tujuan telah tercapai, intensitas dorongan akan menurun.

2. Teori Insentif.

Teori ini menyatakan bahwa ada suatu karakteristik tertentu pada tujuan yang dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku. Tujuan yang memotivasi tingkah laku disebut intensif. Intensif merupakan hal-hal yang disediakan oleh lingkungan (guru) dengan tujuan dapat merangsang siswa bekerja lebih baik dan lebih keras. Adapun bentuk insentif tersebut dapat merupakan upah, bonus, liburan dan lain-lain.

3. Teori Motivasi Berprestasi.

Teori ini menjelaskan bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Dalam hal ini motivasi merupakan fungsi dari 3 variabel, yang meliputi (a) harapan melakukan tugas dengan berhasil, (b) persepsi tentang nilai tugas, dan (c) kebutuhan untuk sukses.

4. Teori Motivasi Kompetensi.

Teori ini menyatakan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan cara menaklukkan lingkungannya. Motivasi merupakan dorongan internal ke tingkah laku yang membawanya ke arah kemampuan dan penguasaan.

Teori Motivasi Kebutuhan Maslow.

Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia itu bersifat hierarkhis dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebutuhan defisiensi dan kebutuhan pengembangan. Kebutuhan difisiensi adalah kebutuhan fisiologis, keamanan, dicintai, diakui dalam kelompoknya, dan harga diri. Kebutuhan pengembangan meliputi kebutuhan aktualisasi diri, keinginan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetis.

Berkaitan dengan hal di atas, Krech, Crutchfield and Ballackey mengutip teori Maslow (1994: 76-77) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia berkembang secara berurutan/ sequensial, yakni mulai dari kebutuhan-kebutuhan 'lebih rendah' hingga kebutuhan kebutuhan yang 'lebih tinggi'. (Maslow menggunakan istilah 'need' untuk menggantikan istilah 'want' kebutuhan). Adapun kebutuhan tersebut mencakup lima hal, yakni (1) kebutuhan fisiologis (physiological needs), contoh lapar, haus, (2) kebutuhan keamanan (safety needs), contoh keamanan, order, (3) kebutuhan cinta dan kerinduan (belongingsness and love needs), contoh kasih sayang, identifikasi, (4) kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), cotoh harga diri, keberhasilan, (5) kebutuhan aktualisasi diri (need for selfactualization), contoh : keinginan pemenuhan diri sendiri. Lebih lanjut Maslow menjelaskan bahwa 'lower need' haruslah terpenuhi secara memadai sebelum 'higher need' berikutnya mendesak untuk dipenuhi dalam perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ketika kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi, kebutuhan baru yang lebih tinggi mendesak untuk dipenuhi, demikian berlangsung secara terus menerus.

Selain hal di atas Sukardjono (1995: 53) mengelompokkan teori motivasi menjadi tiga, yakni : (1) teori petunjuk atau preskripsi, (2) teori isi, dan (3) teori proses. Teori petunjuk mengungkapkan "bagaimana motivasi" seseorang dengan cara coba-coba. Teori proses berkait dengan "bagaimana perilaku dimulai dan dilaksanakan", sedangkan teori isi atau teori kebutuhan berkait dengan "apa penyebab perilaku" seseorang. Tokoh teori isi yang terkenal adalah Maslow, Hezberg, dan McClelland. Adapun jawaban atas pertanyaan "bagaimana perilaku dimulai dan dilaksanakan" dan "apa penyebab perilaku" terfokus pada (1) kebutuhan-kebutuhan, motif- motif atau dorongan yang memperkuat seseorang untuk melakukan kegiatan, dan (2) hubungan orang dengan faktor internal (insentif) yang mendorong dan mempengaruhi seorang untuk beraktivitas. Dengan kata lain, teori ini menitikberatkan pada pentingnya faktor internal individu yang menimbulkan perilaku dan faktor eksternal, yang menyebabkan perilaku positif untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar mengingat semua orang memerlukannya dan tanpa pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal lagi. Kebutuhan akan rasa aman diartikan sebagai rasa aman baik secara fisik maupun secara psikis termasuk pemerolehan perlakukan adil dalam pekerjaan. Kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan akan pengakuan keberadaan dan penghargaan atas harkat dan martabat seseorang. Kebutuhan sosial ini biasanya tercermin dalam bentuk (a) perasaan diterima oleh orang lain yang memotivasi seseorang untuk berbuat sesuatu dengan lebih baik, (b) perasaan akan jati diri yang khas dengan segala kekurangan dan kelebihannya akan memotivasi seseorang untuk bekerja, berusaha, belajar dengan lebih biak, (c) perasaan ingin maju, akan memotivasi seseorang meraih prestasi yang lebih baik, (d) perasaan diikutsertakan memotivasi seseorang berbuat sesuatu yang lebih baik karena merasa dirinya diorangkan oleh masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pemenuhan akan harga diri dan aktualisasi diri sangat penting bagi seseorang. Pemenuhan akan hak- hak seseorang dan pemberian kesempatan untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya akan memotivasi orang tersebut untuk bekerja, belajar dan berusaha dengan lebih baik daripada orang yang tidak diberi peluang dan tidak dipenuhi haknya.

c. Jenis-jenis Motivasi

Jenis motivasi sangat banyak, tergantung dari dasar tinjauannya.

1. Motivasi Intrinsik-Ekstrinsik

Motivasi ditinjau dari sumbernya dapat digolongkan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 90). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pandangan kaum kognitif psikologis yang menyatakan bahwa sumber dorongan motivasi bukan terletak di luar, tetapi terletak di dalam diri siswa secara natural. Demikian pula Thornburgh (dalam Prayitno, 1989: 10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri internal individu.

Edward Deci (dalam Brown, 1994: 155-156) menambahkan aktivitas yang bermotivasi secara intrinsik adalah aktivitas-aktivitas yang di dalamnya tidak dipengaruhi oleh adanya hadiah-hadiah. Seseorang kelihatannya terikat dalam aktivitas-aktivitas untuk kebaikan dirinya sendiri dan tidak disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang membawa hadiah ekstrinsik. Perilaku yang termotivasi secara intrinsik ditujukan untuk menghasilkan konsekuensi-konsekuensi pemberian hadiah tertentu bagi dirinya, yang berupa perasaan-perasaan kompetensi dan akutalisasi diri.

Di dalam proses belajar mengajar, motivasi intrinsik lebih menguntungkan karena dapat bertahan lebih lama (Soekamto, 1992: 42). Selain itu, Tabrani, Kusdinar, dan Arifin (1994: 103) menjelaskan bahwa di dalam usaha-usaha pendidikan baik formal, non formal maupun informal motivasi yang timbul dari diri peserti dididik itulah yang lebih baik. Hal ini diperkuat pendapat Crookes, S Climidt, dan Maslow yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik secara jelas superior daripada motivasi ekstrinsik (Brown, 1994: 156).

Motivasi intrinsik ini dapat diketahui dari keaktifan dalam mengerjakan tugas karena merasa butuh dan menginginkan tujuannya tercapai. Menurut Grage dan Berlin, siswa yang memiliki motivasi intrinsik aktivitasnya lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik (dalam Prayitno, 1989: 11). Siswa yang bermotivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar. Purwanto, (2000: 10) memperkuat pendapat ini. Menurutnya, motivasi yang paling baik terutama dalam hal belajar adalah motivasi intrinsik. Dengan motivasi intrinsik pembelajar akan aktif belajar dan bekerja menekuni berbagai materi tanpa suruhan atau paksaan orang lain. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik itu buruk dan tidak

diperlukan. Bahkan sering terjadi pada awalnya dibangun motivasi ekstrinsik dengan penguatan-penguatan hadiah, pengaturan situasi dan kondisi yang kondisif dan akhirnya berkembang menjadi motivasi intrinsik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling memperkuat dan melengkapi.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber pada lingkungan di luar diri yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum behavioris yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan subjek dari prinsip kondisioning (Soeharto, 1995: 111). Menurut Brown (1994: 156) perilaku-perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik dilakukan dalam antisipasi suatu hadiah dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Adapun bentuk hadiah ekstrinsik dapat berupa uang, pujian, derajat dan bahkan jenis-jenis umpan balik positif yang lain. Selain itu, perilaku-perilaku yang diawali hanya semata-mata untuk menghindari hukuman juga termasuk termotivasi secara ekstrinsik.

2. Motivasi Bawaan-Dipelajari

Ditinjau dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yakni (1) notivasi bawaan dan (2) motivasi yang dipelajari (Sardiman, 2001; 84-85). Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja, seksual. Motivasi tersebut sering disebut motivasi yang dinyatakan secara biologis, yang oleh Frandsen disebut sebagai motif physiological drives. Motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang timbul sebagai akibat belajar, seperti dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan sesuatu di masyarakat. Motif seperti ini dapat disebut sebagai motif yang disyaratkan secara sosial, yang oleh Frandsen diistilahkan sebagai affiliative needs. Dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat akan tercapailah suatu kepuasan diri. Berkait dengan hal itu, seseorang perlu mengembangkan sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan orang lain, terlebih lagi dengan orang tua dan gurunya. Dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat menopang meraih prestasi.

3. Motivasi Organis-Darurat-Objektif

Ditinjau dari sifat kebutuhan, Woodworth, Marquis dan Sardiman (2001: 86) membagi motivasi menjadi tiga, yakni (1) motivasi organis, yakni kebutuhan yang bersifat primer, seperti makan, minum, seksual (2) motivasi darurat, yakni kebutuhan yang sifatnya mendadak, seperti dorongan untuk menyelamatkan diri, membolos atau menghindar dari suatu bahaya, (3) motivasi objektif, yaitu motivasi yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi maupun menaruh minat. Davidoff (1987: 4) membagi jenis motivasi menjadi lima, yakni (1) dorongan dasar, (2) motivasi sosial, (3) motivasi untuk rangsangan indera, (4) motivasi pertumbuhan, dan (5) motivasi berprestasi.

Dorongan dasar merupakan motivasi yang mengaitkan tindakan tertentu untuk mencapai pemuasan kebutuhan yang berkait dengan kelangsungan hidup fisik makhluk hidup, seperti dorongan untuk memperoleh oksigen, air, makanan, seks dan menghindar dari sakit (Davidoff, 1987: 4). Motivasi sosial merupakan kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan mengadakan kontak antara sesama manusia. Motivasi itu muncul ketika dalam diri seseorang timbul kebutuhan untuk dicintai, diterima, disetujui, dan dihargai oleh orang lain. Dan pada dasarnya perilaku manusia itu mengarah pada pemuasaan motivasi sosial tersebut.

Motivasi untuk rangsangan indera berkenaan dengan kebutuhan untuk merangsang diri sendiri misalnya dengan cara berkhayal, bersiul dan bersenandung. Jika rangsangan diri sendiri itu ditinggalkan, kegiatan rutin terasa sangat berat sebagai beban. Dengan demikian, akan muncul perasaan murung, mudah tersinggung, dan dirasa diperlakukan sebagai mesin. Motivasi pertumbuhan digunakan untuk menjelaskan mengapa orang mempunyai dorongan menguasai keterampilan atau keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kalangan ahli jiwa beranggapan bahwa tentunya ada kebutuhan dasar yang mendorong ke arah terbentuknya kemampuan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Movasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita-cita, atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar. Motivasi ini menekankan pada kompetisi persaingan dengan orang lain untuk memperoleh prestasi yang baik.

4. Motivasi Pikologis-Praktis-Pembentukan-Kesusilaan-Sosial

Otto Wilman dalam Pasaribu dan Simanjuntak (1983: 21) membagi jenis motivasi menjadi enam, yaitu (1) motivasi psikologis merupakan dorongan yang spontan juga membutuhkan minat yang spontan agar dapat menjadi hal yang positif; (2) motivasi praktis mengatakan bahwa semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis; (3) motivasi pembentukan kepribadian mengungkapkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dapat membentuk kepribadian manusia dalam segi estetis dan intelektualistis; (4) motivasi kesusilaan mendorong individu belajar secara susial; (5) motivasi sosial yaitu mempelajari segala sesuatu yang layak dikerjakan dalam hidup untuk belajar supaya mengabdi kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umatnya.

d. Motivasi Berprestasi

Prestasi adalah hasil yang dicapai atas pekerjaan yang dilakukan yang menunjukkan kecakapan seseorang. Dari pengertian di atas maka prestasi dapat diartikan sebagai capaian hasil yang terbaik dan maksimal dari sebuah usaha, pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sunggguh. Prestasi merupakan kebutuhan seseorang, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang memiliki dorongan untuk berprestasi atas penyelesaian tugas segala sesuatu. Motivasi berprestasi merupakan kekuatan yang menggerakkan usaha untuk berhasil (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 82).

Morgan et al (1986: 304) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan sukses dalam mengerjakan tugas. Pendapat senada dikemukakan oleh Haditono (1979: 8) yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk berusaha keras mencapai prestasi dalam standar mutu yang baik. Mengenai standar mutu yang baik atau disebut standar mutu keunggulan meliputi tiga hal, yakni (1) keunggulan dalam melaksanakan tugas, (2) keunggulan prestasi dibanding dengan prestasi sebelumnya dan (3) keunggulan dibandingkan dengan orang lain.

Motivasi berprestasi menurut McMelland (dalam Dimyati dan Mudjiono, 1999: 82) merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap orang, di samping kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan berafiliasi. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kebutuhan akan kekuasaan tercermin pada keinginan untuk menguasai orang lain, sedangkan kebutuhan berafiliasi berkenaan dengan terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Motivasi berprestasi menurut McClelland disebut "n-ach" singkatan dari need for achievement (kebutuhan berprestasi). Kebutuhan berprestasi ditandai adanya kerja keras, keinginan yang kuat, dan keuletan dalam mencapai prestasi (1981: 122). Prestasi yang diinginkan bisa bersifat spesifik, misalnya seseorang ingin menghasilkan sautu karya atau suatu ciptaan. Prestasi yang diinginkan itu bisa pula mengacu pada status pribadi, misalnya seseorang ingin menjadi pengusaha yang berhasil atau sukses. Selain itu, prestasi yang diinginkan bisa bersifat umum dan altruistik (agung), misalnya seseorang ingin hidupnya bermanfaat bagi umat manusia, Mc.Clelland (1981: 276) menambahkan bahwa individu atau orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terdorong untuk mendalami permasalahan mereka secara lebih intensif dan lebih awal daripada individu mng memiliki motivasi rendah. Berkait dengan itu, Sardiman (2001:83) menyatakan bahwa motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno (1989: 67) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berhasil atau sukses dalam belajar pada umumnya orang yang mempunyai n-ach tinggi ingin menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilannya.

Motivasi berprestasi berhubungan dengan pola tindakan dan perasaan yang berkaitan dengan kerja keras atau perjuangan yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang tinggi termasuk di dalamnya prestasi menulis laporan. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan menulis laporan. Sebagaimana dikatakan Akhadiah (2001: 26) kerapkali kegagalan dalam membaca terjadi karena rendahnya motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan tekun dan giat melakukan aktivitas membaca tanpa didorong ataupun disuruh orang lain, sedangkan yang memiliki motivasi rendah akan enggan membaca.

Ada beberapa indikator motivasi berprestasi. Gani (1999: 34) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi dapat ditandai dengan adanya (1) usaha yang konsisten; (2) kecenderungan untuk terus bekerja meskipun tidak diawasi; (3) kesediaan mempertahankan kegiatan secara sukarela ke arah penyelesaian tugas. Menurut Worel dan Stillwell (dalam Soekamto, 1992: 41) siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan (1) memperlihatkan minat, perhatian, dan ingin ikut serta; (2) bekerja keras serta memberikan waktu pada usaha tersebut; dan (3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan.

Sukardjono (1995: 54) menambahkan karakteristik orang yang berorientasi pada prestasi, antara lain (1) menyukai pengambilan resiko yang wajar, menyukai tantangan, bertanggung jawab akan hasil yang dicapai; (2) cenderung menetapkan tujuan-tujuan yang layak dengan resiko yang telah diperhitungkan; (3) mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang segala sesuatu yang telah dikerjakan; dan (4) mempunyai ketrampilan dalam merencanakan tujuan jangka panjang. Sardiman (200 81-82) juga mengungkapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, yakni (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan berbagai masalah. Agar dapat mencari dan memecahkan berbagai masalah, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi sering mempelajari hal-hal baru, membaca berbagai buku, dan aktif bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidangnya. Ambo Enre Abdullah (dalam Azwar, 1999: 150) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi dapat ditunjukkan melalui indikator sebagai berikut: (1)

melakukan sesuatu dengan baik, (2) melakukan sesuatu dengan sukses, (3) mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan, (4) ingin menjadi penguasa yang terkenal dalam bidang tertentu, (5) mengerjakan sesuatu pekerjaan yang sukar dengan baik, dan (6) melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Dari uraian di atas, dapat simpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi berupaya keras untuk mengerjakan tugas secara tuntas, tanpa harus diawasi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, dapat menyamai bahkan melebihi prestasi orang lain. Berani mengandung resiko, penuh tantangan tetapi sudah diperhitungkan secara matang sehingga dapat menghindari segala bentuk kegagalan dalam mencapai keberhasilan. Bertanggung jawab akan hasil yang telah dicapai berkaitan dengan upaya menjaga nama baik lingkungan tempat belajar.

e. Fungsi Motivasi Berprestasi dalam Pengajaran

Menurut Nasution (2004: 76) motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni: (1) mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi; (2) menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai; (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu sebab tidak serasi dengan tujuan. Motivasi merupakan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan, dan sebagainya. Mempertegas fungsi motivasi tersebut, Lynn & Cassidy (1989: 271) menyatakan bahwa ada tujuh indikator seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, yakni 1) memiliki etos kerja (work ethic), (2) gigih (acquisitiveness), (3) dominan (dominance), (4) sempurna (excellence), (5) bercita-cita (status aspiration), (6) berdaya saing (competitiveness), dan (7) ahli (mastery).

Ada beberapa tingkatan kualitas kegiatan apresiasi sebagai indikator tinggi rendahnya keterlibatan motivasi berprestasi dalam kegiatan apresiasi tersebut, yaitu (1) tingkat menggemari, ditandai dengan adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra dan berkeinginan membacanya; (2) tingkat menikmati, ditandai dengan mulainya tumbuh pengertian karena sudah mulai menikmati karya sastra; (3) tingkat mereaksi, ditandai dengan adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi, berdebat dalam diskusi, dan lain sebagainya; (4) tingkat produksi, ditandai dengan mulainya memproduksi cipta sastra, membuat ulasan sastra, melakukan kritik, membuat pertunjukan, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra agar tingkatan apresiasinya meningkat, pembaca sebagai penghayat mengedepankan faktor afektif, yaitu merupakan realitas rasa yang secara nyata ada pada diri pembaca (Herman J. Waluyo, 2002: 61). Ada faktor emosional dalam realitas rasa pada diri pembaca ketika menghayati/ pengapresiasi sastra. Dalam kegiatan apresiasi sastra ada totalitas aktualisasi diri yang puncak atau peak experience. "One lives (peak experience) through a moment of feeling self actualized which is a brief period in an individual's life when he or she function completely, and feels self-confident, strong, and self-assured" (Rockler, 1988: 119).

Sastra adalah seni yang banyak memainkan aspek-aspek subjektif. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, muara akhir kegiatannya tertuju kepada ranah afektif. Faktor emosi merupakan unsur terdepan bertalian dengan apresiasi sastra. Ketika disambut pembaca, pembera tidak dapat meninggalkan emosi dalam menghayati/ mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa motivasi yang berada dalam wilayah emosi atau afektif jelaslah sangat berperan atau berpengaruh dalam kegiatan apresiasi sastra. Motivasi berprestasi jelaslah berpengaruh terhadap prestasi belajar cerita pendek. Hal ini disebabkan karena motivasi berprestasi (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar; (2)

berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan; (3) motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi berprestasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

f. Motivasi Belajar

Perbuatan belajar sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh delapan faktor yaitu: (1) faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar; (2) faktor kebutuhan untuk belajar; (3) faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar; (4) faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar; (5) faktor pelaksanaan kegiatan belajar; (6) faktor hasil belajar; (7) faktor kepuasan terhadap hasil belajar; dan (8) faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan (Haris Mudjiman, 2011: 48). Serupa dengan pernyaan tersebut, E. Mulyasa (2002: 92) menambah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: (1) tingkat intelegensi, (2) tingkat kebutuhan belajar, (3) minat dan, (4) sifat pribadi. Keempat hal tersebut saling mendukung dan perlu ditumbuhkan sehingga tercipta semangat belajar atau melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan.

Motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Nasution (2004:78-83) mendaftar bermacam-macam cara dalam guru memberikan motivasi belajar: memberi angka, memberi hadiah, menciptakan saingan, hasrat untuk belajar, ego- involvement, sering memberi ulangan, mengetahui hasil, kerja sama, tugas yang "challenging", pujian, teguran dan kecaman, sarkasme dan celaan dan hukuman, standart atau taraf aspirasi (level of aspiration), menumbuhkan minat, suasana yang menyenangkan, tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid.

Beberapa petunjuk singkat yang dapat dipergunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa sebagai berikut.

- Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik motif mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan makin kuat motivasi.
- Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikannya.
- Ciptakan suasana yang menyenangkan, senyum yang menggembirakan suasana.
- 4. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran anak-anak ingin aktif.
- 5. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak.
- Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan. Sebaiknya biarlah hasil baik dalam pekerjaan merupakan hadiah bagi anak.
- 7. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
- Mengetahui hasil baik menggiatkan usaha murid.
- 9. Hasil buruk, apalagi bila terjadi berulang ulang mematahkan semangat.

- 10. Hargailah pekerjaan murid.
- Berilah kritik dengan senyuman, janganlah anak mendapatkan kesan bahwa guru marah kepadanya, tetapi hanya kecewa atas hasil pekerjaannya atau perbuatannya

g. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar

Depdiknas (2003) dalam Rahim (2008: 20) mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain (1) kebermaknaan; (2) pengetahuan dan keterampilan prasarat; (3) modal; (4) komunikasi terbuka; (5) keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif; (6) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan; (7) mengembangkan beberapa kemampuan; (8) melibatkan sebanyak mungkin indra.

Prinsip-prinsip motivasi menurut Muhamad Surya (2004:65-66) adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik intern maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau self competition adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara sehat dan lebih baik.

2. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan terjadi ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan dan sebagainya. Dalam hal ini, motivasi teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah keagamaan, bimbingan, pembinaan dan sebagainya.

3. Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh sesorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi.

4. Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini maka seyogyanya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas.

5. Pemahaman Hasil

Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut.

6. Pengembangan Minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

7. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologi dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya.

8. Keteladanan

Perilaku pengajar atau guru secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa yang baik yang sifatnya positif maupun negatif. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar parasiswa dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi belajar.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. E. Mulyasa (2002: 92) berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh empat hal yaitu: (1) Tingkat intelegensi, (2) Tingkat kebutuhan belajar, (3) Minat dan, (4) Sifat pribadi. Keempat hal tersebut saling mendukung dan perlu ditumbuhkan sehingga tercipta semangat belajar atau melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan.

Winkel (1996: 18) berpendapat bahwa faktor-faktor motivasi belajar dapat disebut faktor situasional. Faktor situasional ini terkait dengan pribadi siswa, pribadi guru, struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, sekolah sebagai institusi pendidikan. Faktor pribadi siswa mencakup hal-hal seperti: taraf intelegensi, daya motivasi, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, sikap terhadap tugas-tugas, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik.

Haris Mudjiman (2011: 48) berpendapat bahwa perbuatan belajar, seperti halnya perbuatan-perbuatan sadar dan perbuatan-perbuatan paksaan pada umumnya, selalu didahului oleh proses pembuatan keputusan-keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Apabila kekuatan motivasinya cukup kuat, ia akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya, apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, ia akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar. Selanjutnya beliau berpendapat sekurang-kurangnya ada delapan faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar yaitu: (1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar, (2) Faktor kebutuhan untuk belajar, (3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar, (4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar, (5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar, (6) Faktor hasil belajar, (7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar, dan (8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan. Hubungan hipotesis ke delapan faktor tersebut disajikan secara skematis berikut ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: Rosda
- Abdul Azis Wahab, 2008. Metode dan Model-Model Mengajar. Bandung: Alfabeta
- Albrecht, Karl. 2006. Social Intelligence: The New Science of Success. San Francisco: Jossey Bass
- Allen, Harold B. 1965. Teaching English as Second Language. New York: McGraw Hill Book Company
- Amir Achsin. 1984. Belajar Melalui Pengalaman (Experiential Learning). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Amran Halim, 1974. Ujian Bahasa. Jakarta: Depdikbud
- Anderson, Lorin W. & Krathowohl, David R. 2001: A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman
- Anita Lie. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Grasindo
- Anwar, 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Ausebel, David. 1963. The Psychology of Meaningful Verbal Learning. New York: Grune & Stratton.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007, Teori Belajar & Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bambang Yulianto. 2009. "Mengkreasi Pembelajaran: Model Pembelajaran Berbasis Masalah" Makalah disampaikan pada seminar regional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, Senin 14 Desember 2009
- Baxter, Andy. 1997. Evaluating Your Student. London: Richmond Publishing.
- Brennan, Robert L (Eds). 2006. Educational Measurement Fourth Edition. Westport USA: Praeger Publishers
- Brumfit, C.J. 1971. Wider Reading for Better Reading: An Alternative Approach to Teaching Literature. Hongkong: Oxfford University Press
- Brown, Gillian & Jule, George, 1996. Analisis Wacana Terj. Oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia

- Brown, H. Douglas. 2000. Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition. San Francisco State University: Longman
- _____ 2008, Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Terjemahan Noor Cholis, Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Carter, Ronald & Long, Michael N. 1997. Teaching Literature. New York: Produced through Longman Singapura
- Chauhan, S. S., 1979. Innovation in Teaching and Learning Process. New Delhi: Vikas Publishing Hause PVT.
- Culatta, Richard. 2009. Behaviorist Learning Theory (dalam http://www.innovative learning.com/teaching/behaviorism.html. Diunduh tanggal 11 Januari 2010)
- Depdikbud. 1993. Landasan, Program, Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Pusat Kurikulum Nasional
- Depdiknas 2003. Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Direktoral Pendidikan Menengah Umum
- ______. 2006. Model Kurikulum KTSP. Jakarta: Cipta Jaya
- _____. 2007. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia . Jakarta: Balai Pustaka
- Dilworth, J.B. 1992. Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing.
- Duffy, Thomas M., Joost Lowyck, David H. Jonassen (eds). 1992. Designing Environments for Constructive Learning. Hongkong: Published in Cooperation with NATO Scientific Affairs Division.
- Fauzee, Mohd Sofian Omar. 2004. Aspek-aspek Psikologis dalam Membina Motivasi dan Estim Kendiri. Shah Alam; Karisma Publications SDN BHD
- Fernandes, Jacobus, T. Tirtawijaya, Kasurianto. 1989. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
- Gagne, Robert M. & L. Briggs, 1979. Principles of Instruction Design, Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston
- Goleman, Daniel. 2001. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Emosi. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- ______. 2005. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Emosi. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2007, Sosial Intelligence: The New Science of Human Relationsship. London:
 Arrow Books
- ______, 2009. Kecerdasan Emosional. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Gordon, W. J. J. 1980. Synectics. New York: Macmillan
- Hamzah B. Uno. 2009. Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hare, A Paul. 1985. Sosial Interaction as Drama. Beverly Hills London New Delhi: Sage Publications
- Haris Mudjiman, 2007. Belajar Mandiri. Surakarta: UNS Press
- Henry Guntur Tarigan, 2008. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. Bandung: Angkasa
- Herman J. Waluyo, 1986. Teori dan Pengajaran Sastra. Surakarta: Modul Kuliah FKIP UNS
- _____. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widyasari Press.
- Hoerr, Thomas R. 2007. Buku Kerja Multiple Intelligences. Terjemahan Ary Nilandari, Bandung: Kaifa
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1996. Sosiologi Jilid 1 Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Imam Syafi'i, 1990. Bahasa Indonesia Profesi. Malang: IKIP Malang
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2000. Models of Teaching. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- ______. 2009. Model of Teaching: Model-Model Pengajaran Edisi 8 (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joko Nurkamto. 2004. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching" dalam Bahasa dan Sastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Program Pasca Sarjana UNS Tahun 2 Nomor 3 Oktober 2004. (P.102)
- Kassim, Kasmini. 2000. Penderaan Emosi Kanak-kanak: Trauma Terselindung; Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kelly, Curtis. 1997. David Kolb, The Theory of Experiential Learning and ESL (dalam The Internet TESL Journal, Vol. III, No. 9) September 1997. (P. 2)
- Kolb, David A. 1984. Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Kolb, David A., Irwin M. Rubin, Joyce Osland. 1991. Organizational Behavior: An Experiental Approach. Englewood Cliffs: Prentice Hall

- Koentjaraningrat, 1993. Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional. Jakarta: UI Press
- Made Wena, 2011, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta: Bumi Aksara
- Masnur Muslich, 2009, KTSP: pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara
- McKeachie, Wilbert J. 1987. Teaching Tips. Ninth Edition (Chapter 12). Toronto: D.C. Health and Company
- Medsker, Karen L., Kristina M. Holdsworth. 2001. Models and Strategies for Training Design. USA: A Publication of the International Society for Performance Improvement
- Mergel, Brenda. 1998. The Instructional Design and Learning Theory (dalam http://www.usask.ca/educations/coursework/802papers/mergel/brenda.htm Diunduh tanggal 11 Januari 2010)
- Michael, A.J. 2006. Kompetensi Kecerdasan Emosional. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman SDN BHD
- Moody, H.L.B. 1979. The Teaching of Literature. London: Longman
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. Effective Teaching: Teori dan Aplikasi. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, S. 1986. Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar dan Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Neill, James. 2004. Experiential Learning Cycle (dalam http://www.wilderdom.com/experiential/elc/ExperientialLearningCycle.htm. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008)
- Oller, John W. 1979. Language Tests at School: A Pragmatic Approach. London: Longman
- Oemar Hamalik. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- OSHO, 2008. Emotional Learning, Terjemahan Ahmad Kahfi, Yogyakarta: Baca,
- Patalsigh, Shreyashi. 2008. "Impact Synectics Model of Teaching in Life Science to Develop Creativity Pupils". Ejaiaer E-journal. Vol 20. No: 3-4. (Pp.1-2).
- Paul Suparno. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius
- Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. 2005. Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. Jakarta: Pusat Antar Universitas
- Rahmanto, B. 1998. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius

- Ratna Wilis Dahar. 1989. Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga
- Reigeluth, Charles M. Ed. 1999. Instructional-Design Theories and Models Valume II: A New Paradigm of Instructional Theory. London: Lawrence Erlbum Associates Publishers.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. 2001. Approaches and Method in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riris K. Toha Sarumpaet. 1995. "Kurikulum 1994: Pengajaran Sastra". Dalam Jurnal Ilmiah Widya Parwa Balai Bahasa Yogyakarta. Nomor 44, Maret 1995.
- Samsuri, 1980, Analisa Bahasa, Jakarta: Erlangga
- Sartono Kartodirdjo. 1996. "Identitas Nasional dan Pembangunan Bangsa". Makalah pada Internship Dosen-dosen Filsafat Pancasila di Pusat Studi Pancasila UGM Tanggal 08-18 September 1996. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Sarwiji Suwandi. 2004. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi.". Dalam Retorika, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPS UNS, Volume 2 No. 2 Maret 2004
- ______. 2011. Model-model Asesmen dalam Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sheela, M.s. Talawar. 1992. Synectis Model of Teaching (dalam http://www.flipkart.com/synectics-model-teaching-talawar-sheela/8126120967-ou23fl8gxd.
 Diunduh tanggal 23 Januari 2010)
- Slavin, Robert E. 2008. Cooperative Learning (Terjemahan Nurulita). Bandung: Nusa Media
- Smith, Mark K. 1996. David A. Kolb On Experiential Lerning (dalam http://www.infed.org/biblio/b-explrn.htm. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008)
- Sri Utari Subyakto-Nababan. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Standridge, Melissa. 2007. From Emerging Perspectives on Learning. (http://projects.coe.uga.edu/epltt/index.php?title=Behaviorism. Diunduh tanggal 14 Januari 2010)
- Stronge, James H. 2006. Evaluating Teaching. California: Corwin Press A Sage Publications Company
- Suciati, Ibrahim, Refni Delfi, Siti Julaeha, 2007. Belajar Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

- Suharsimi Arikunto. 1996. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Suria Sumantri, Jujun S. 1990. Filsafat Ilmu. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali
- Suryaman. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi)" Dalam Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun, Volume 10, no 1, hlm 1-114, Juni 2004.
- Suwardi Endraswara, 2005. Metode dan Teori Pengajaran Sastra. Yogjakarta: Buana
- Sawardi, F.X. 1997. "Seputar Pembelajaran Prosa di SLTP" Dalam Widyaparwa, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Nomor 49 Oktober 1997. (Pp. 53-70)
- Toho Cholik Mutohir. 2010. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Orasi Ilmiah Disampaikan pada Dies Natalis ke-35 IKIP PGRI Madiun tanggal 5 Juni 2010)
- Treffinger, Donald J. 1980. Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented. California: Ventura County Superintendent of School Office.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Umaedi. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Dirjen PLP Depdiknas.
- Utami Munandar. 2009. Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia
- . 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat., Jakarta: Rineka Cipta
- Verina H. Secapramana, 1999: Emotional Intelligence. (dalam http://secapramana.tripod.com/. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008)
- Walker, David. 1985. Reflection: Turning Experience into Learning. New York: Kogan Page, London/Nichols Publishing Company
- Wardani, I.G.A.K. 1981, Pengajaran Sastra. Jakarta: P3G.
- Wardani, I.G.A.K. dan Raka Joni. 2000. "Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman". Cakrawala Pendidikan (Jurnal LPPM Universitas Negeri Yogyakarta), Juni 2000, Th XIX No. 3. (Pp. 117 – 125)
- Witherington, 1987, Educational Psychology, Bandung: Jemmars
- Yatim Riyanto, 2010. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Zahorik, John A. 1995, Constructivist Teaching. Bloomington Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation

Buku 1

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

INTERNET SOURCES

PUBLICATIONS

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

8%

★ Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

Exclude quotes On On Exclude matches

< 40 words

Exclude bibliography